

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

Kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori dipakai untuk memperhatikan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁷ Kemudian dijadikan sebagai landasan analisis.

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan akhlak, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian secara terpisah dari pendidikan dan akhlak. Beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan sebagai berikut :

a. Pendidikan

Kata pendidikan dalam bahasa arab berarti *tarbiyah, tahdhib, ta'li<m, ta'di<b, shiyasa>h, mawa>idh, adah atau ta'awwud, dan tadri>b*. Saat ini istilah *tarbiyah, tahdhib, ta'li<m, ta'di<b, dan tadri>b* diartikan sebagai pendidikan. *Ta'li<m* berarti pengajaran. *Shiyasa>h* berarti siasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan. *Mawa>idh* berarti

²⁷Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Lkis: Yogyakarta, 2008). 16.

pengajaran atau peringatan. *Adah/ta'awwud* berarti pembiasaan, dan *tadri>b* berarti pelatihan.²⁸

Dalam pengertian tentang pendidikan, para ahli ilmu pengetahuan berbeda pendapat, Arti pendidikan secara etimologi “*Paedagogie* “ berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*”, artinya anak, dan “*again*“, diterjemahkan membimbing, jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁹ Pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain pendidik atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki jasmaniah dan rohaniyah agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.³⁰ Menurut Ngali Purwanto, bahwa “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.³¹

Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada dua istilah penting

²⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 260.

²⁹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), 64

³⁰ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (Malang: UMM press, 2008), 11.

³¹ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000), 11

yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dua istilah tersebut adalah “pendidikan” dan “pengajaran”. Menurut Mastuhu dalam studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan pengajaran, kedua merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.³²

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama.

b. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak ialah bentuk jama' dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.³³ Kata *Khulk* di dalam kamus *Al Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.³⁴ Sedangkan dalam kamus al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia), akhlak berarti moral, etika.³⁵ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.³⁶

³²Ahmad Munjin Nasih Dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Dalam Islam*(Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 1.

³³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

³⁴ Luis Ma'luf, *Kamus Al Munjid*, (Beirut: al Maktabah al Katuliyah), 194.

³⁵ Artabik Ali dan A Zuhdi Muhdlor, *Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 59.

³⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),14.

Akhlak Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.³⁷ Sedangkan WJS. Poerwadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan akhlak adalah budi pekerti,³⁸ watak dan tabiat. Diartikan kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.³⁹

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu al-khuluq yang berarti al-sajiyah (karakter), tabiat atau watak, al-âdah (tradisi atau kebiasaan), addin (agama), al-muru'ah (harga diri). Sedangkan menurut pandangan para ulama Islam, meskipun beragam dalam menyusun definisinya namun setidaknya ada definisi umum yang dirumuskan, yaitu akhlak merupakan karakter yang telah tertanam dalam jiwa manusia sehingga mengarahkannya dengan mudah untuk melakukan tindakan-tindakan. Misalnya, Allamah Thabathabai mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu yang membahas pembawaan-pembawaan manusia yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan tumbuh-tumbuhan, kekuatan binatang, dan kekuatan kemanusiaan untuk membedakan keutamaan dari keburukan agar manusia berhias dan bersifat dengannya sehingga mendapatkan kesempurnaan kebahagiaan ilmiahnya.⁴⁰

Selanjutnya Akhlak juga diartikan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan juga norma yang

³⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 17.

³⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 25.

³⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62

⁴⁰ Sayid Muhammad Husain Thabathabai. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran Jilid I*, (Beirut: Muassasah al-âlam li al-Mathbuat, 1991 M), 370.

mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan bahkan dengan alam semesta.⁴¹

Pola bentukan definisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*). Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola produk hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).⁴² Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah (terminologi). Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Maskawaih

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)".⁴³ "Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak".⁴⁴

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), 1.

⁴² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 2.

⁴³ Ibn Maskawaih, *Tahzibul Akhlaq wa Thathirul A'raq*, 25 dalam Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 4.

⁴⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 4.

2) Al Qurtuby

اوصاف الانسان التي يعامل بها غيره وهى محمودة ومدمومة

*"Sifat-sifat manusia yang dikerjakan untuk orang lain, yaitu yang baik dan yang jelek"*⁴⁵

3) Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسحة تصدر عنها اعمال من خير او شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".*⁴⁶

4) Al Jarjuni

الخلق عبارة هيئة للنفس راسحة يصدر عنها الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

*"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu".*⁴⁷

5) Ensiklopedi Pendidikan

Soeganda Poerbakawatja mengemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴⁸

Jadi secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al Quran dan sunnah rasul sebagai sumber

⁴⁵ Mustofa Ibn Adawi, *Fiqhul Akhlak wa Muamalah bil Mukminin*, (Mesir: Dar Ibn Rajab, 2002), 9.

⁴⁶ Ibrim Anis, *Al Mu'jam al Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202.

⁴⁷ Al Jurjani dalam Ahmad Mustofa Mutawalli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: Dar al Ibn Jauzi, 2005), 515.

⁴⁸ Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁴⁹

Pemikiran Ibn Maskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam pendidikan. Konsep yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah (*al-Wasath*) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Doctrin of the Mean* atau *The Golden* ternyata sudah dikenal oleh para filsuf sebelum Ibn Maskawaih. Seperti filsuf dari China Mencius (551-479 M.) dari Yunani seperti Plato (427-347 SM.), Aristoteles (384-322 SM.) dan para filsuf Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina juga diketahui memiliki pemahaman yang sama akan doktrin jalan tengah.⁵⁰

Ia memberi pengertian secara umum akan pertengahan (jalan tengah) dengan keseimbangan, harmoni, mulia, atau posisi tengah diantara dua ekstrem. Ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Menurutnya, posisi tengah dari jiwa *al-bahimiyyah* adalah al-'Iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. sedang posisi tengah dari jiwa *al-sabu'iyat* adalah keberanian *as-Saja'ah* yang memperhitungkan dengan baik akan untung dan ruginya. Sedang posisi tengah dari jiwa *al-nathiqah* adalah *al-Hikmah*. Yaitu kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari

⁴⁹ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 205.

⁵⁰ Abd. Halim Mahmud, *Al-Tafkir al-falsafi fi al-Islam*, (Beirut; Dar al-Kitab al-Lubrani, 1982), 323-325

ketiga posisi tengah itu adalah keadilan atau keseimbangan *al-'Adalah*. Keempat keutamaan akhlak tersebut yaitu: *al-'Iffah*, *as-Saja'ah*, *al-Hikmah*, dan *al-'Adalah*. Pokok atau induk dari akhlak yang mulia, seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya. Bahkan jumlahnya tak terhitung.⁵¹

Selanjutnya Ibn Maskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, beliau tidak membawa satu ayat pun dari Al-Qur'an ataupun dari hadits. Namun demikian menurut penilaian Abd. Halim Mahmud, bahwa doktrin ajaran jalan tengah ini tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat dipahami, karena banyak dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat akan hal tersebut. Seperti tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh terlalu boros.

Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
(٢٩)

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".(Al-Israa': 29)

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa sikap pertengahan merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Meskipun Ibn

⁵¹ Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, 19-20

Maskawaih tidak mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, namun doktrin ini sejalan dengan ajaran agama Islam.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua komponen, yaitu pendidikan dan akhlak. Secara singkat dapat dilihat persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama menjadikan manusia sebagai obyek dan subyeknya, juga sama-sama memerlukan pembiasaan.

Noeng Muhadjir seperti dikutip A. Fatah Yasin mengatakan kata "pendidikan", dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *pedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah dengan nama *opvoden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.⁵² Dari istilah dalam berbagai bahasa tersebut kemudian dapat disederhanakan bahwa ternyata pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat:

- 1) Proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik,

⁵² A. Fatah Yasin, 16

- 2) Proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik,
- 3) Proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar, baik fisik maupun non-fisiknya,
- 4) Proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, melatih kecerdasan intelektual peserta didik.⁵³

Dari pengertian pendidikan di atas, ternyata pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi manusia untuk menciptakan manusia yang ber moral. Jadi sedikit banyak dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum dapat diserasikan dengan akhlak.

Berikut merupakan pengertian pendidikan akhlak menurut beberapa pakar:

- 1) Pendidikan akhlak menurut Ahmad Amin dalam kitab at Tarbiyah Islamiyah lil Aulad karangan Abdul Majid Tu'mah Halby, yaitu:

أن الترة الاخلاقية هي عملية للجوانب الخيرة وافاضلة داخل الكيان الانسان لأن الحياة الروحية هي التي تضضى على حياة الانسان القيمة والبهجة ولأمل السعيد فى الدنيا والآخرة وتجمل الانسان فى عالم أوسع من نطاق هذه الحياة المادية

Artinya: Pendidikan akhlak adalah suatu proses pertumbuhan pada sisi-sisi kebaikan dan keutamaan kehidupan manusia, karena kehidupan rohani menjernihkan kehidupan manusia menjadi bernilai, lebih bahagia, dan cita-cita yang luhur di dunia dan akhirat. Memperbaiki kehidupan manusia di dunia ini lebih luas daripada materi di dunia ini.

⁵³ Ibid., 16

- 2) Pendidikan akhlak menurut Abu Syauqi Al-Ghifari adalah pendidikan budi pekerti yang dilihat dari segi pembiasaan seseorang dengan sifat-sifat yang baik (terpuji) dan mulia ⁵⁴.

Dari beberapa pengertian pendidikan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya menumbuhkan segala potensi manusia dengan bimbingan dan tuntunan yang dapat membiasakan seseorang untuk melakukan perbuatan baik dengan spontan.

2. Pembagian Akhlak

Menurut al-Ghazali pembagian akhlak terbagi dua, yaitu yang baik atau *mahmudah* dan *madzmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan dan akhlak yang menyelamatkan. Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.⁵⁵

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.

⁵⁴ Abu Syauqi Al-Ghifari, *Pendidikan Akhlak*, (<http://imampamungkas.blogspot.com>, diakses tanggal 17-05-2014)

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), 2 .

- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.⁵⁶
- c. Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan itu di luar kemampuannya dan dia tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan merupakan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:

1) *Reflex action, al-a'malul mun'akiyah*

Umpamanya, seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang kemudian matanya berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walaupun dia berhadap-hadapan dengan seseorang yang akan dikedipi. Contoh lain seperti seseorang yang digigit nyamuk, dia menamparkan tangannya pada bagian yang digigit nyamuk tersebut.

2) *Automatic action, al a'malul 'aliyah*

Model ini seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan reflex actions dan automatic actions adalah perbuatan di luar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

- d. Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, mutashabihat. Yaitu perbuatan yang mungkin dapat dimasukkan dalam kategori perbuatan

⁵⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), 44.

akhlak atau juga tidak. Pada bentuk dahirnya bukan perbuatan akhlak, tapi pada hakikatnya perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan yang termasuk samar-samar umpamanya lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadis-hadis rasul yang menerangkan bahwa perbuatan-perbuatan lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya, tidak termasuk perbuatan akhlak.⁵⁷

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan Pendidikan Akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik,⁵⁸ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Bila melihat penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibn Maskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh Ibn Maskawaih, ia menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan. Secara umum, Ibn Maskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi

⁵⁷ Ibid., 9-10.

⁵⁸ Ibn Maskawaih, *As-Sa'adat*,, 34-35

tercapainya tujuan pendidikan. Pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Tiga hal pokok yang dapat menjadi materi pendidikan akhlak. Yaitu:

- a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia.
- b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa.
- c. Hal-hal yang wajib untuk berhubungan dengan sesama manusia.⁵⁹

Ketiga materi itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan pemikiran (*al-Ulum al-fikriyah*), dan ilmu yang berkaitan dengan indra (*al-Ulum al-Hissiyat*). Ia juga tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan non agama, dan hukum mempelajarinya.

Ibn Maskawaih mencontohkan materi untuk keperluan tubuh manusia diantaranya adalah sholat, puasa dan sa'i. karena dalam materi itu ada unsur gerakan tubuh. Sepintas apa yang dipaparkan oleh Ibnu Maskawaih terasa agak ganjil mengenai materi yang telah dikemukakannya. Ia juga tidak menerangkan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya bahwa tanpa dijelaskan pun orang telah mengetahui maksudnya. Gerakan sholat yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan memiliki unsur gerak tubuh.

Materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, contohnya adalah pembahasan tentang akidah yang benar, meng-Esakan Tuhan dengan kebesarannya, serta memotivasi untuk senang kepada ilmu.

⁵⁹ Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, 116

Adapun materi yang terkait dengan keperluan terhadap sesama manusia, dicontohkan seperti pertanian, perdagangan, pernikahan, dan lain-lain.⁶⁰

Ia mencontohkan ilmu *Nahwu* (tata bahasa) yang membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula ilmu *Manthiq* (logika) yang membantu manusia lurus dalam berpikir. Adapun materi yang ada dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-Hisab*), dan Geometri (*al-Handasat*) akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan membenci kepalsuan. Materi Sejarah dan sastra mendidik anak untuk berlaku sopan. Ia juga sangat menekankan pentingnya ilmu Syari'at yang membuat anak akan teguh pendirian, terbiasa berbuat sesuatu yang diridloi oleh Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmat hingga mencapai kebahagiaan.⁶¹

Apabila kita analisa, bahwa berbagai ilmu yang dipelajari bukan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau semata sebagai tujuan akademik belaka. Melainkan bertujuan pada hal yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia.⁶² Dari sini terlihat jelas bahwa Ibn Maskawaih mengarahkan manusia untuk menjadi seorang yang filosofis.

5. Klasifikasi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Adab (5-6 Tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Ibid, 117

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2003),

- 1) Jujur, tidak berbohong
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengenal mana yang baik, mana yang buruk
- 4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).⁶³

b. Tanggungjawab diri (7-8 Tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik untuk bertanggungjawab pada sendiri. Pada tahap ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak tertib, taat, ajek dan disiplin.⁶⁴

c. Caring-peduli (9-10 Tahun)

Pada fase ini anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain. Sehingga pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggungjawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

d. Kemandirian (11-12 Tahun)

⁶³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press, 2010), 32-36.

⁶⁴ Ibid

Fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika ada.

e. Bermasyarakat

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan bermasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.⁶⁵

6. Model Pembentukan Akhlak

Model bisa diartikan sebagai “Kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya globe merupakan bentuk dari bumi. Sunarwan mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata.⁶⁶ Wolfgang dan Glikman seperti yang dikutip oleh Furqon mengemukakan model intervensi yang berpusat pada moral sebagai berikut:⁶⁷

a. Model *Interventionist*

⁶⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*:36.

⁶⁶ Sobry Sutikno, *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika*, (Mataram: Ntb Press, 2004), 15

⁶⁷ *Ibid*, 37.

Model ini menekankan pada kapasitas rasional anak yang mungkin sangat efektif untuk anak-anak kecil (periode pra-rasional) yang memiliki kemampuan rasional terbatas. Tahap pra-rasional terentang pada usia 2-7 tahun. Referensi dalam bertindak terutama berasal dari "dirinya sendiri", sehingga lebih bersifat intervensi, mencampuri pihak lain. Sifat egonya sangat menonjol dan sangat senang dipuji.

b. Model *Interactionalist*

Model ini menekankan pada kerja sama dengan teman sebaya dan negosiasi yang mungkin secara ideal sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar usia 7-8 tahun). Pada usia ini, pemikiran anak bergeser ke arah pemikiran rasional. Keterikatan dengan teman sebaya sangat tinggi sehingga pengaruh dari teman-teman sebaya sangat kuat. Implikasinya adalah bagaimana orang tua dapat memilih lingkungan temannya yang kondusif. Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.

c. Model *Non-Interventionist*

Pada tahap ini pemikiran anak sampai pada tingkat rasional dan mandiri. Pada masa ini termasuk pada masa remaja hingga dewasa. Pada masa ini anak mulai berpikir abstrak tentang perilaku dan akibatnya. Anak telah siap berinteraksi dengan masyarakat.

B. Metode Pembentukan Akhlak

Metode dalam pengertian Letterlijk, metode berasal dari kata “meto” yang berarti “memiliki” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.⁶⁸ Sedangkan pengertian metode adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.⁶⁹ Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

1. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).
2. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerak orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.⁷⁰

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam pembentukan akhlak bisa diambil dari metode yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw, selaku muballigh dan mu“allim, tatkala beliau

⁶⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), 97.

⁶⁹ Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 973.

⁷⁰ Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 118.

mengajarkan pelbagai ilmu kepada ummatya. Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan nabi:

1. Nasehat dan ceramah
2. Tanya jawab
3. Mengambil I'tibar dari kisah
4. Tasybih bisy-syahid 'anil gaib (mengkongkritkan masalah yang masih bersifat abstrak)
5. Memberi tugas
6. Tahbiqiyah (peragaan)
7. Musyawarah
8. Memberikan perumpamaan yang kongkrit kepada yang lebih faktuil
9. Kunjungan ilmiah
10. Korespondensi (mukatabah)
11. Hafalan
12. Pemahaman
13. Pengalaman mempraktekkannya
14. At-Taisiry (Mempermudah)
15. At-Tabsyiry (menggembirakan)⁷¹

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam pembentukan akhlak, seperti:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat.

Imam Al-Ghazâli mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih

⁷¹ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), 252-253.

jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.⁷²

Dahama menjelaskan: “Metode Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen.”⁷³

Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke

⁷² Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) 190-191.

⁷³ Dahama dan Op Batnabar, *Education and Communication for Development* (New Delhi: Oxford and IBH Publishing Co, 1980),163

usia remaja dan dewasa.⁷⁴ Pentingnya penanaman pembiasaan, sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).⁷⁵*

Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Menurut Muhibbin Syah:

Kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁷⁶

⁷⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

⁷⁵ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Dawud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), I: 133.

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 118.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, Muhibbin Syah menegaskan, bahwa “pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.”⁷⁷

Abudin Nata menegaskan: “Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.”⁷⁸ Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli

⁷⁷ Ibid,87.

⁷⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang berlawanan dengan anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa:

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.⁸⁰

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Armai Arief menegaskan “faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan

⁷⁹ Muhibbin Syah, 123.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Amin (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 64.

pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.”⁸¹

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.⁸²

Hery Noer Aly menjelaskan: “Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama.”⁸³ Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

⁸¹ Armai Arief, 665.

⁸² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

⁸³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 189.

Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.⁸⁴ Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mengatakan bahwa:

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai yang batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya.⁸⁵

Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena kita biasakan biasanya adalah benar. Ini perlu disadari oleh orang tua sebab perilaku orang tua yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak untuk membiasakan perilaku itu.

2. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab, keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-Uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan,

⁸⁴ Ibid., 191.

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 144.

kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibnu Zakaria mendefinisikan, bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁸⁶

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

Sebagaimana dalam *Psikologi Belajar*, peneliti merangkum pemikiran Abu Ahmadi mengenai indikator keteladanan mempunyai beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata kata , tanda atau gambar daripada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja). Sebagai contoh: belajar gerakan tari dari instruktur membutuhkan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan langsung ditirukan oleh siswa pada saat itu juga. Kemudian proses meniru akan lebih terbantu

⁸⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

jika gerakan tari juga didukung dengan penayangan video, gambar atau instruksi yang ditulis dalam buku panduan.

- b. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- c. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.⁸⁷

3. Metode Nasehat

Metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.⁸⁸ Selain metode-metode tersebut, terdapat pula metode *ibrah*. menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, *ibrah* adalah suatu kondisipsikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya

4. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana

⁸⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 223-225.

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 146

terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁸⁹

Metode-metode tersebut merupakan alternatif yang bisa digunakan dalam pembentukan akhlak, tergantung pada karakteristik lingkungannya.

C. Manfaat Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Hamzah Ya'cub, menyatakan bahawa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu

⁸⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, 160

pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan derajat yang lebih tinggi. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan".(Qs. Al Mujadalah:11)

K.H Hasyim As'ary dalam kitabnya *Adabul Alim wa Muta'alim* menyatakan sebagai berikut:

وقال بعضهم التوحيد يوجب الايمان, فمن لا ايمان له لا توحيد له , والايمن
يوجب الشريعة, فمن لا شريعة له لا ايمان له ولا توحيد له, والشريعة
توجب الادب , فمن لا ادب له لا شريعة له ولا ايمان له ولا توحيد له

Artinya: "Para Ulama berkata bahwa tauhid itu ditetapkan dengan iman, barang siapa yang tidak beriman maka ia tidak bertauhid. Iman ditetapkan dengan syariat, barang siapa yang tidak menjalankan syariat maka ia tidak iman dan tidak pula bertauhid. Syariat ditetapkan dengan tatakrama (akhlak), barang siapa yang tidak berakhlak maka dia tidak menjalankan syariat, iman, dan tauhid".⁹⁰

2. Sebagai penuntun kebaikan

Rasulullah SAW sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam al Quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Qs. Al Qolam: 4)⁹¹

⁹⁰ KH. Hasyim As'ary, *Adabul Ta'lim wa Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Tuross Islamiyah), 11.

⁹¹ Depag RI, 960.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابى سعد عن ابى هريرة رضى الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لآتمم محاسن الآخلق (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Ibn Sa'ad dari Abu Hurairah ra berkata Nabi Saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak".(HR Al Bukhori)⁹²

عن أنس رضى الله عنه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقا (متفق عليه)

Artinya: "Dari Anas ra berkata bahwa Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling baik perangainya" (Mutafaq alaih)⁹³

3. Memperoleh kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

Sedangkan untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya sebagai suluh.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut:

عن أبى هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكمل المؤمنين إيماناً احسنهم خلقاً وحياركم لنسائهم (رواه الترمذى)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra Nabi Saw. Bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaikbaik di anatar kalian ialah yang terbaik kepada istrinya. (HR. At Turmudzi)⁹⁴

4. Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda:

عن أبى درداء رضى الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من شئ فى الميزان أثقل من حسن الخلق (أخرجه ابو داود والترمذى وصححه)

⁹² Imam Jalaluddin bin Abi Bakar as Suyuti, *Jami'us Soghir*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2006), no. 2584, 155. Juga terdapat dalam Imam al Ghozali, jus III, , 48

⁹³ Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif an Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Rijyadh: Darussalam,

⁹⁴ *Ibid.*, 232 dan juga terdapat dalam Mustofa Ibn Adawi, 9

Artinya: "*Dari Abu Darda' ra, Nabi Saw bersabda: Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dari pada keindahan akhlak*" (HR. Abu Dawud dan at Turmudzi) ⁹⁵.

5. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Akhlak yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.⁹⁶ Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

D. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Islam

Secara ringkas pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berasaskan Al-Qu'ran dan hadis Nabi Saw. Hal ini dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam pada intinya menjalankan semua isi dari dua pedoman tersebut, dan pedoman tersebut merupakan pedoman dalam agama Islam. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, kerana sebagai makhluk pedagogis

⁹⁵ Imam Muhammad Ismail al Amir, *Subulus Salam (Syarah Bulughul Maram)*, Darul Kutub al Ilmiah, Beirut, 2006, 208

⁹⁶ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setya, 1997), 37

manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁹⁷ Mengenai konsep pendidikan akhlak, al Quran telah menyatakan dalam surat Lukman yang berisi nasihat Lukman Hakim kepada anaknya, lebih jelasnya sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عامين أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan*

⁹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.*, 130

baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19) (Qs. Lukman 12-19).⁹⁸

Ayat-ayat di atas mengandung aturan yang sempurna tentang akhlak yang mulia. Ayat ini dimulai dengan mengemukakan hak Allah, karena sesungguhnya hak Allahlah yang paling agung. Melalui ayat ini Allah menyuruh manusia beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Allah juga melarang menyekutukannya-Nya karena perbuatan itu merupakan dosa yang paling besar. Ayat-ayat ini menempatkan anak dalam pengawasan yang ketat dan sempurna dalam segala aktivitas. Allah mengemukakan bahwa tidak ada satu perbuatan sekecil apa pun di bumi yang terlepas dari pengawasan Allah. Ayat ini memotivasi anak untuk senantiasa berbuat baik karena sesungguhnya anak tidak pernah terlepas dari penglihatan, pendengaran, dan pemantauan yang sempurna dari Allah.

Di samping itu, ayat ini juga mengarahkan anak untuk senantiasa berdakwah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar, bersabar dalam berdakwah, dan

⁹⁸ Depag RI, 654-655

berbuat kebaikan. Ayat ini juga mengingatkan kepada anak bahwa ketaatannya kepada Allah tidak boleh mendorongnya untuk bersikap sombong dan tinggi hati bahkan sampai melecehkan orang lain. Akan tetapi justru sebaliknya, ketaatan itu harus diikuti dengan sikap rendah hati dan sopan dalam berbicara dengan orang lain.

Pada ayat lain, al Quran juga memuat aturan yang menyempurnakan akhlak dan etika individual dan sosial dalam hubungannya dengan Allah 'Azza wa Jalla. Dan juga dengan sesama manusia. Dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh dalam suasana yang senantiasa berada dalam kebenaran, sehingga anak dapat membedakan antara benar dan salah. Anak akan mengetahui tujuannya sehingga dia tidak merasa tersia-siakan karena tidak adanya sistem yang membimbing dan mengarahkan perilakunya.⁹⁹

Mengenai konsep pendidikan akhlak, pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh syariat Islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syariat itu akan selalu dilandasi dengan alasan yang kuat dan dalil yang jelas-jelas menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syariat Islam merupakan kajian yang luas untuk dipikirkan, direnungkan, dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam dan tingkat kemaslahatannya manusia. Sistem Islam dengan berbagai syariatnya yang penuh berkah dapat diterapkan dengan mudah dalam berbagai bidang. Bimbingan Islam terhadap akhlak tidak terbatas pada aspek teoritis belaka yang hanya dinyatakan dalam bentuk nasihat dan ceramah saja. Akan tetapi akhlak Islam harus diterapkan dalam berbagai

⁹⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggungjawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 80

bidang, bahkan dalam interaksi manusia yang beragam, akhlak dan etika Islam tetap dapat diterapkan. Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah:

1. meraih keridhaan Allah Swt. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya
2. menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya
3. membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia
4. mewujudkan keinginan yang baik dan kuat
5. memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat
6. mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.¹⁰⁰

Pengajaran akhlak adalah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qonaah dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Di samping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.¹⁰¹

Adapun metode-metode mengajar akhlak menurut Hamka akhlak ialah:

¹⁰⁰ Ibid., 82

¹⁰¹ Djasuri, 127

1. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Qs. Ar Rum: 30)¹⁰²

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada

¹⁰² Depag RI, 645.

dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

2. *Metode Mujahadah dan Riyadhah*

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, Namun apabila dengan niat sungguh-sungguh pasti menjadi kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

3. *Metode Teladan*

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah/alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah

satu bentuk komunikasi manusia sangat berpengaruh dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam.

Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa "*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki*". Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.¹⁰³ Untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak karimah, maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak sebaik mungkin. Kemudaan usia dan kekaguman anak terhadap orang tua khususnya ayah merupakan yang paling tepat bagi ayah untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan metode Islam yang lurus. Pembiasaan terhadap perbuatan yang baik pada waktu kecil jauh lebih mudah dan bermanfaat bila dibandingkan dengan pembiasaan setelah dewasa. Hal itu karena pada masa kanak-kanak organ syaraf masih halus dan masih mudah untuk menerima pembentukan.

Para psikolog, sosiolog, dan ahli pendidikan berpendapat bahwa kepribadian, kecenderungan emosional, dan tabiat anak pada waktu dewasa kelak, bergantung pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Oleh karena itu, pendayagunaan pada masa "kritis" ini yaitu dengan mengarahkan anak kepada kebaikan, membiasakan konsep-konsep sahih dalam diri dan penalaran anak. Hal inilah yang akan menjadikan dasar bagi

¹⁰³ Ibid., 128.

anak setelah mendapatkan petunjuk Allah dalam menjaga keistiqamahan dalam menjalankan kebaikan.

Dalam kaitannya dengan masalah ini al Mawardi (dalam bukunya *Aadabud Dunya wad*) mengatakan bahwa pendidikan yang harus diterapkan oleh ayah kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan prinsip-prinsip etika. Hal ini dimaksudkan untuk mengakrabkan anak dengan etika sedini mungkin dengan harapan jika sudah besar kelak anak dengan mudah dapat menerima prinsip-prinsip etika dengan mudah. Pada dasarnya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Oleh karena itu barang siapa yang melalaikan pendidikan anak pada masa kecilnya, maka ia akan mendapatkan kesulitan ketika harus membinanya pada masa dewasa.¹⁰⁴

Dalam mendidik akhlak, orang tua harus memperhatikan tahapantahapan usia dan karakteristik perilaku anak. Dalam hadist dikatakan, bahwa anak-anak itu dalam keadaan kosong (*fitrah*), dia tidak memiliki dirinya sendiri. Artinya dalam diri anak belum mampu menahan keinginan-keinginannya. Oleh sebab itu sudah menjadi tabiat anak bahwa dia tidak menyukai kewajiban dan aturan-aturan. Dia menyukai kebebasan dan selalu menghindari dari kungkungan. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pada usia awal, anak-anak seringkali melakukan hal-hal yang menyimpang (buruk). Oleh karena itu anak harus senantiasa dibiasakan

¹⁰⁴ Adnan Hasan Shalih Baharits, 83

melakukan perbuatan baik, sehingga dapat mengubah kebiasaannya yang tidak baik.¹⁰⁵

Mendidik anak agar mempunyai kepribadian bukanlah perkara yang mudah. Orang tua harus menunaikan amanah dalam mendidik anak selama bertahun-tahun dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Karena tidak jarang orang tua menghadapi kenyataan bahwa anaknya berkarakter lambat dalam berfikir dan berakhlak buruk. Mencermati persoalan ini, dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* jilid III Imam al Ghazali mengatakan:

Apabila akhlak itu tidak dapat diubah, niscaya sia-sialah pesan, nasihat dan pembinaan. Rasulullah Saw. bersabda, "Baguskanlah akhlakmu". Sabda itu mengisyaratkan bahwa perubahan akhlak pada diri manusia tidak dapat dipungkiri. Binatang saja perilakunya dapat diubah, burung elang yang buas menjadi jinak, anjing yang rakus dapat terlatih menahan diri dari mangsanya, kuda yang binal menjadi penurut, semuanya menunjukkan bahwa perilaku itu dapat diubah.¹⁰⁶

Alasan yang dikemukakan al Ghazali tentang adanya perubahan perilaku pada binatang memberikan petunjuk bahwa perilaku anak dapat diluruskan, terutama ketika dia masih berusia muda (sejak dini). Pelurusan perilaku pada binatang yang tidak berakal saja dapat terjadi, apalagi terhadap anak yang dikaruniai akal, besar kemungkinan perubahan itu dapat terwujud.¹⁰⁷ Oleh karena itu, bagi orang tua tidak selayaknya berputus asa dalam mendidik dan memperbaiki akhlak anaknya. Ia harus senantiasa bersabar, berusaha, dan terus mendidik anaknya, sehingga berkat karunia Allah anak itu tumbuh menjadi anak yang baik.

¹⁰⁵ Ibnu Miskawaih, 70.

¹⁰⁶ Imam al Ghazali, Juz III, 54.

¹⁰⁷ Adnan Hasan Shalih Baharits, 85.